

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai fenomena *monsuta pearento* di Jepang seperti yang telah dipaparkan pada bab IV, maka dapat diambil simpulan mengenai faktor, dampak, dan solusi dari fenomena *monsuta pearento* di Jepang sesuai dengan apa yang telah dirumuskan pada rumusan masalah. Simpulan tersebut sebagai berikut:

Faktor dari fenomena *monsuta pearento* ini yaitu pertumbuhan ekonomi tinggi, dimana setelah perang dunia II Jepang mengalami kemajuan yang pesat pada bidang ekonomi yang membuat penduduknya menjadi hedonisme. Hidup dengan kemewahan dan meminta apa saja dapat terpenuhi dengan mudah. Hal ini menyebabkan mulai pudarnya penghargaan dan penghormatan mereka terhadap guru.

Faktor selanjutnya yaitu latar pendidikan tinggi yang menjadikan orang tua di Jepang percaya bahwa dengan menyekolahkan anak mereka di sekolah umum untuk mendidik mereka agar mandiri, dan membentuk mental yang spesial dalam diri anak mereka. Para ibu di Jepang sadar bahwa Jepang merupakan *kougakureki shakai*. Oleh karena itu para ibu menuntut para guru dengan hal-hal yang tidak wajar supaya anak mereka mendapat pendidikan yang baik.

Selain itu, karena banyaknya wanita Jepang yang menunda pernikahan muncul lah fenomena *Shousika shakai* yang berarti fenomena menurunnya angka kelahiran bayi atau anak, yang disebabkan oleh banyaknya perempuan Jepang yang menunda pernikahan dan terlalu sibuk berkarir.

Dengan memiliki anak sedikit atau satu saja, para ibu dapat lebih fokus membesarkan anak. Hal-hal yang menjadi kekhawatiran para ibu dalam membesarkan anak adalah perawatan anak ketika masih balita, pendidikan anak agar memiliki masa depan cerah dan kesehatan anak. Karena hal tersebut muncul lah fenomena *monsuta pearento* yang meresahkan para guru.

Dampak bagi sekolah yang diakibatkan dari fenomena ini adalah dengan adanya keberadaan *monsuta pearento* di tiap-tiap sekolah, kegiatan di sekolah pun dapat diatur oleh para orang tua tersebut. Pihak sekolah pun tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka hanya sanggup meminta maaf dan menuruti keinginan para *monsutaa pearento*.

Selain itu dampak untuk guru yaitu, banyaknya guru berhenti mengajar, bahkan banyak yang depresi dikarenakan tuntutan-tuntutan para ibu yang tidak masuk akal dan selalu menekan mereka. Oleh karena itu tidak banyak guru yang memilih untuk mengakhiri hidup mereka atau bunuh diri karena tidak sanggup untuk memenuhi tuntutan dari para *monsuta pearento*.

Dengan adanya kasus-kasus yang disebabkan oleh fenomena tersebut departemen pendidikan Jepang memutuskan untuk membentuk komisi ahli berkaitan dengan kasus-kasus yang terjadi dalam dunia pendidikan akibat adanya tuntutan- tuntutan tidak masuk akal dari para orang tua monster. Langkah konkret belum ditentukan, departemen pendidikan masih menunggu ide dari komite persatuan guru di Jepang terhadap masalah tersebut.

Bagaimanapun juga saran akan solusi untuk terhadap masalah orang tua monster ini sangatlah dibutuhkan. Dari sekian banyak solusi yang dikemukakan para penulis buku mengenai *monsuta pearento*, solusi terhadap fenomena *monsuta pearento* dapat dikelompokkan menjadi dua kategori. Kategori pertama adalah solusi untuk para orang tua agar tidak menjadi orang tua monster. Kemudian kategori kedua adalah solusi untuk menangani orang tua monster yang ada di lingkungan sekolah.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti ingin menyampaikan saran. Diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca yang membaca penelitian ini. Saran yang ingi disampaikan peneliti sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan tema dan bahasan yang sama, diharapkan melengkapi penelitian ini dengan menambahkan pembahasan yang sekiranya belum sempat dibahas pada penelitian ini.